

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 02 sampai 05 Juni tahun 2020 di ruangan rekam medis RSUD Rokan Hulu. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jumlah sampel yaitu 85 data rekam medis untuk kasus yang mengalami retensio plasenta sebagai kelompok kasus dan 85 data yang mengalami persalinan normal sebagai kelompok kontrol. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghubungkan umur ibu, paritas dan jarak kehamilan ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Rokan Hulu tahun 2020.

Setelah itu data dikumpulkan kemudian diolah secara komputerisasi. Hasil pengolahan dapat dilihat pada tabel berikut :

A. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi umur, paritas dan jarak kehamilan. Hasil analisa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Table 4.1 Distribusi Frekuensi Responnden Berdasarkan Umur, Paritas Dan Jarak Kehamilan Di Ruang Rekam Medis RSUD Rokan Hulu Tahun 2019

No	Variabel	Kasus		Konrol		
		N	%	N	%	
1.	Umur					
	0	Berisiko	35	41,2	22	25,9
	1	Tidak berisiko	50	58,8	63	74,1
	Total		85	100	85	100
2.	Paritas					
	0	Berisiko	71	83,5	56	65,9
	1	Tidak berisiko	14	16,5	29	34,1
	Total		85	100	85	100
3.	Jarak kehamilan					
	0	Berisiko	35	41,2	55	64,7
	1	Tidak berisiko	50	58,8	30	35,3
	Total		85	100	85	100
4.	Retensio plasenta	Ya	85	50		
	0	Tidak			85	50
	1					
	Total		85	50	85	50

Sumber : Data Rekam Medik RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar umur responden yang tidak berisiko tetapi mengalami retensio plasenta sebanyak 50 orang (58,8%). Sedangkan diketahui bahwa pada kelompok kontrol sebagian besar umur responden yang berisiko tetapi mengalami retensio plasenta sebanyak 63 orang (74,1%). pada pada kelompok kasus paritas yang berisiko diketahui bahwa sebagian besar paritas yang mengalami retensio plasenta sebanyak 71 orang (83,5%). Sedangkan pada kelompok kontrol paritas yang berisiko diketahui bahwa sebagian besar paritas yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 56 orang (65,6%).

Pada kelompok kasus jarak kehamilan yang tidak berisiko terdapat 50 orang (58,8%) yang mengalami retensio plasenta, sedangkan pada kelompok kontrol jarak kehamilan berisiko tetapi tidak mengalami retensio plasenta

terdapat 55 orang (64,7) dan pada kejadian retensio plasenta pada kelompok kasus dan kelompok kontrol yang berisiko dan tidak berisiko sebanyak 85 orang (50%).

B. Analisis Bivariat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh analisis bivariat sebagai berikut :

1) Hubungan Faktor Umur Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019

Tabel 4.2 Hubungan Faktor Umur Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019

Umur	Retensio plasenta				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kasus		Kontrol		N	%		
	N	%	N	%				
Berisiko	35	41,2	22	25,9	57	33,5	2,005 (1,047-3,839)	0,040
Tidak berisiko	50	58,8	63	74,1	113	66,5		
Total	85	100	85	100	170	100		

Sumber : Data Rekam Medik RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2019

Pada tabel 4.2 dari 85 responden yang retensio plasenta terdapat 50 responden (58,8%) dengan umur yang tidak berisiko. Sedangkan dari 85 responden yang tidak retensio plasenta terdapat 22 responden (25,9%) dengan umur berisiko.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dibuktikan hasil Continuity Correction P value = **0,040** < 0,05 , artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Rokan Hulu tahun 2019. Nilai OR {Odds Ratio yaitu 2,005 (95% CI : 1,047 - 3,839)} artinya ibu bersalin yang berkategori umur berisiko mempunyai risiko 2 kali lebih mengalami retensio plasenta dibandingkan dengan ibu bersalin berkategori tidak berisiko.

2) Hubungan Faktor Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019

Tabel 4.3 Hubungan Faktor Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019

Paritas	Retensio plasenta				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kasus		Kontrol		N	%		
	N	%	N	%				
Berisiko	71	83,5	56	65,9	127	74,7	2,626 (1,269 – 5,437)	0,014
Tidak berisiko	14	16,5	29	34,1	43	25,3		
Total	85	100	85	100	170	100		

Sumber : Data Rekam Medik RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2019

Pada tabel 4.3 dari 85 responden yang retensio plasenta terdapat 14 responden (16,5%) dengan paritas tidak berisiko. Sedangkan dari 85 responden yang tidak retensio plasenta, terdapat 56 responden (65,9%) dengan paritas berisiko.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dibuktikan hasil Continuity Correction P value = **0,014** < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Rokan Hulu tahun 2019. Nilai OR {Odds Ratio yaitu 2,626 (95% CI : 1,269 - 5,437)} artinya ibu bersalin yang berkategori paritas berisiko mempunyai risiko 2,6 kali lebih mengalami retensio plasenta dibandingkan dengan ibu bersalin berkategori tidak berisiko.

3) Hubungan Faktor Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019

Tabel 4.4 Hubungan Faktor Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019

Jarak Kehamilan	Retensio plasenta				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kasus		Kontrol		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Berisiko	35	41,2	55	64,7	90	52,9	0,382 (0,205-0,710)	0,004
Tidak berisiko	50	58,8	30	35,3	80	47,1		
Total	85	100	85	100	170	100		

Sumber : Data Rekam Medik RSUD Pasir Pengaraian Tahun 2019

Pada tabel 4.4 dari 85 responden yang retensio plasenta terdapat, 50 responden (58,8%) dengan jarak kehamilan tidak berisiko. Sedangkan dari 85 responden yang tidak retensio plasenta, terdapat 55 responden (64,7%) dengan jarak kehamilan berisiko.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh dibuktikan hasil Continuity Correction P value = **0,004** < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Rokan Hulu tahun 2019. Nilai OR {Odds Ratio yaitu 0,382 (95% CI : 0,205 - 0,710)} artinya ibu bersalin yang berkategori jarak kehamilan berisiko mempunyai risiko 0,38 kali lebih mengalami retensio plasenta dibandingkan dengan ibu bersalin berkategori tidak berisiko.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Hubungan Faktor Umur Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P_{value} untuk hubungan faktor umur dengan kejadian retensio plasenta adalah 0,040 dengan $P_{value} < \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan faktor umur dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Salma Kusumastuti (2017) bahwa faktor usia memiliki hubungan dengan kejadian retensio plasenta dengan $P_{value} 0,0001 < \alpha$ (0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa wanita yang melahirkan anak pada usia di bawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun mempunyai resiko yang lebih besar untuk melahirkan bayi yang kurang sehat. Hal ini dikarenakan pada umur dibawah 20 tahun dari segi biologis fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna untuk menerima keadaan janin, sedangkan dari segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moril, mental dan emosional. Pada umur diatas 35 tahun dan sering melahirkan, fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami kemunduran atau degenerasi di bandingkan dengan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan

terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama pendarahan lebih besar. (Sarwono, 2016).

Hasil penelitian sama dengan teori bahwa pada kehamilan di usia kurang dari 20 tahun secara fisik dan psikis masih kurang, misalnya dalam perhatian untuk pemenuhan kebutuhan zat – zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun berkaitan dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa pada usia ini (Widyastuti, 2014).

Umur yang terlalu tua dapat menjadi prediposisi terjadinya retensio plasenta. Hal ini dikarenakan umur ibu yang terlalu tua mempengaruhi kerja rahim di mana sering terjadi kekakuan jaringan yang berakibat miometrium tidak dapat berkontraksi dan retraksi dengan maksimal (Endang, 2011).

Menurut asumsi peneliti dari 85 responden yang retensio plasenta terdapat 50 responden (58,8%) dengan umur 20 – 35 tahun tetapi tidak berisiko, hal ini disebabkan karena pada persalinan sebelumnya ibu bersalin memiliki riwayat retensio plasenta sehingga berkemungkinan akan berpeluang lagi dengan kelahiran yang sekarang atau berikutnya. Pada umur yang berisiko yang umur ibu < 20 tahun sebanyak 2 responden dan umur ibu yang > 35 tahun sebanyak 33 responden. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa umur ibu yang dibawah 20 tahun dari segi biologis fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna untuk menerima keadaan janin, sedangkan dari segi

psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moril, mental dan emosional. Sedangkan Pada umur ibu diatas 35 tahun dan sering melahirkan, fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami kemunduran atau degenerasi di bandingkan dengan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan lebih besar. Sedangkan dari 85 responden yang tidak mengalami retensio plasenta terdapat 22 responden (25,5%) dengan umur < 20 - > 35 tetapi berisiko, hal ini disebabkan karena pada persalinan sebelumnya ibu pernah mengalami penyakit komplikasi seperti preeklamsi dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).

2) **Hubungan Faktor Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019**

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P_{value} untuk hubungan faktor paritas dengan kejadian retensio plasenta adalah 0,014 dengan $P_{value} < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan faktor paritas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khotijah (2011), bahwa Ada hubungan paritas dengan kejadian retensio plasenta dengan $P_{value} 0,017 < \alpha (0,05)$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa ibu dengan paritas grandemultipara atau ibu yang melahirkan lebih dari 5 orang anak dapat berpeluang besar menderita retensio plasenta karena pada setiap kehamilan dan persalinan terjadi perubahan serabut otot pada uterus yang dapat menurunkan kemampuan uterus untuk berkontraksi

sehingga sulit untuk melakukan penekanan pembuluh – pembuluh darah yang terbuka sehingga menyebabkan pendarahan (Manuaba, 2010).

Sedangkan paritas multipara atau ibu yang melahirkan 2 - 4 orang anak akan mengalami terjadinya kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implementasi plasenta sebelumnya sehingga vaskularisasi menjadi berkurang. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi janin, plasenta akan mengadakan perluasan implantasi dan vili khorialis yang akan menembus dinding uterus lebih dalam lagi sehingga akan terjadi plasenta adhesive sampai prekerta. Selain itu juga pada multipara dan grandemultipara terjadi penurunan elastis uterus sehingga myometrium tidak dapat berkontraksi dan berektraksi dengan maksimal yang mengakibatkan terjadinya retensio plasenta (Saifuddin, 2010).

Menurut asumsi peneliti dari 85 responden yang retensio plasenta terdapat 14 responden (16,5%) dengan paritas primipara tetapi tidak berisiko, hal ini disebabkan karena ibu yang melahirkan dahulunya dengan tindakan *section caesarea*, *kuretase* dan *manual plasenta* yang mana akan berpeluang lagi untuk mengalami perlekatan plasenta yang lebih dalam lagi dan juga mengalami retensio plasenta pada persalinan berikutnya. Sedangkan pada paritas yang berisiko yaitu paritas multipara dan grandemultipara terdapat 71 responden. Hal ini sama dengan teori yang mengatakan bahwa ibu bersalin dengan paritas multipara atau ibu yang melahirkan 2 - 4 orang anak akan mengalami terjadinya kemunduran

dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implementasi plasenta sebelumnya sehingga vaskularisasi menjadi berkurang. Sedangkan ibu dengan paritas grandemultipara atau ibu yang melahirkan lebih dari 5 orang anak dapat berpeluang besar menderita retensio plasenta karena pada setiap kehamilan dan persalinan terjadi perubahan serabut otot pada uterus yang dapat menurunkan kemampuan uterus untuk berkontraksi. selanjutnya dari 85 responden yang tidak mengalami retensio plasenta terdapat 56 responden (69,9%) dengan paritas multipara dan grandemultipara tetapi berisiko, hal ini disebabkan karena ibu melahirkan lebih dari 5 orang anak dahulunya memiliki riwayat dengan persalinan lama dan sunsang sehingga akan berisiko pada ibu dan janin untuk persalianan berikutnya dan dapat meningkatkan kelahiran prematur bahkan *intrauterine fetal death* pada bayi.

3) **Hubungan Faktor Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Rokan Hulu Tahun 2019**

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P_{value} untuk hubungan faktor jarak kehamilan dengan kejadian retensio plasenta adalah 0,004 dengan $P_{value} < \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan faktor jarak kehamilan dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ika Savitri (2016), bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian retensio plasenta dengan $P_{value} 0,006 < \alpha$ (0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dianggap mengganggu kesehatan karena ibu belum benar-benar pulih dari persalinan sebelumnya dan masih dalam masa menyusui. Sedangkan kehamilan di atas 5 tahun tergolong jarak yang terlalu jauh sehingga ibu akan beradaptasi kembali dari awal, seperti memulai pengalaman kehamilan pertama kali. Hal ini disebabkan karena pada jarak kehamilan > 5 tahun akan mengalami kekakuan otot – otot rahim dan pelekatan plasenta akan terlalu dalam terjadi, sehingga akan menimbulkan komplikasi yang lebih membahayakan pada ibu sampai mengakibatkan kematian (Ulfah, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dan lebih dari 5 tahun dapat meningkatkan risiko anak kedua lahir dalam keadaan prematur, berat bayi lahir rendah, dan autisme. Jarak kehamilan yang pendek secara langsung akan memberikan efek terhadap kesehatan wanita maupun kesehatan janin yang dikandungnya. Sebaliknya jika jarak kehamilan yang terlalu jauh dapat meningkatkan terjadinya penurunan tingkat fertilitas setelah wanita melahirkan (Santoso, 2010).

Menurut asumsi dari 85 responden yang retensio plasenta terdapat 50 responden (58,8%) dengan jarak kehamilan tidak berisiko. Hal ini dikarenakan ibu sudah mulai melakukan program ber KB. Dengan adanya jarak kehamilan ini maka berpeluang kecil bagi ibu untuk tidak mengalami retensio plasenta. Pada jarak kehamilan yang berisiko yaitu

terdapat 35 responden, hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dianggap mengganggu kesehatan karena ibu belum benar-benar pulih dari persalinan sebelumnya dan masih dalam masa menyusui. Sedangkan kehamilan di atas 5 tahun tergolong jarak yang terlalu jauh sehingga ibu akan beradaptasi kembali dari awal, seperti memulai pengalaman kehamilan pertama kali. Hal ini disebabkan karena pada jarak kehamilan > 5 tahun akan mengalami kekakuan otot – otot rahim dan pelekatan plasenta akan terlalu dalam terjadi, sehingga akan menimbulkan komplikasi yang lebih membahayakan pada ibu sampai mengakibatkan kematian. Sedangkan dari 85 responden yang tidak retensio plasenta terdapat 55 responden (64,7%) dengan jarak kehamilan berisiko. Hal ini dikarenakan ibu tidak melakukan mau melakukan program KB, dengan seringnya ibu melahirkan sangat berisiko pada umur dan juga paritas ibu sehingga ibu pun berpeluang besar untuk melahirkan dengan riwayat komplikasi seperti preeklamsia dan juga pada janin akan berpeluang mengalami *intrauterine fetal death*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap ibu yang mengalami retensio plasenta di RSUD Rokan Hulu tahun 2019 pada tanggal 02 sampai 05 Juni 2020 dengan menggunakan data sekunder dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta pada tahun 2019.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta pada tahun 2019.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta pada tahun 2019.

B. Saran

1) Bagi Responden

Diharapkan kepada ibu hamil supaya tidak melahirkan pada usia < 20 - > 35 tahun supaya tidak mengalami retensio plasenta dan juga ibu diharapkan untuk menjarakkan kehamilannya dengan menggunakan KB untuk mengurangi resiko terjadinya retensio plasenta pada kehamilan berikutnya.

2) Bagi RSUD Rokan Hulu

Diharapkan bagi RSUD Rokan Hulu agar dapat berkolaborasi dengan Puskesmas agar dapat memberikan penyuluhan kepada pasien

mengenai bahaya retensio plasenta dan bagaimana cara menanggulangi masalah retensio plasenta tersebut sehingga ibu mau ikut serta dalam menjarakkan kehamilannya dengan ber KB.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda usia kehamilan, penyakit dan komplikasi ibu, status gizi, status anemia, bekas *sectio caesarea*, bekas pembedahan uterus, tidak efektifnya kontraksi uterus, bekas kuretase uterus, bekas pengeluaran manual plasenta dan kelainan bentuk plasenta pada pasien yang memiliki penyakit obstetri retensio plasenta di RSUD Rokan Hulu tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Nurul, 2014. *Kejadian Retensio Plasenta Berdasarkan Umur Dan Paritas Di RSUD DR.H.Moch. Saleh Banjarmasin Tahun 2016.*
http://USER/AppData/Local/Temp/Kejadian_Retensio_Plasenta_Berdasarkan_Umur_Dan_Pa.pdf
- Darmiyanti, 2012. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Retensio Plasenta Di RSUD DR.H.Moch. Saleh Banjarmasin Tahun 2012.*
<http://ojs.uniska-bjm.ac.id>. Diakses Desember 2014.
- Depkes RI, 2010. *Capaian Pembangunan Kesehatan tahun 2010.* Jakarta
- Dinkes Provinsi Riau, 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Riau.* Pekanbaru
- Elisabeth Siwi Walyani, 2015. *Ilmu Obstetri dan Ginekologi Untuk kebidan.* Yogyakarta : Pustaka Baru
- Endang, 2011. *Hubungan antara Umur dan Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta di Puskesmas Jagir Surabaya tahun 2011.* <https://griyahusada.id>.
- Eufrasia, 2013. *Hubungan Antara Umur Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Retensio plasenta Di Pukesmas Jagir Surabaya Tahun 2013.*
https://www.Academia.Edu/34087256/Hubungan_Antara_Umur_Dan_Paritas_Ibu_Dengan_Kejadian_Retensio_Plasenta.
- Fermina, 2020. *Penyebab AKI.* [Hpttps://www.fermina.co.id](https://www.fermina.co.id)
- Fitriyani, 2020. *Dampak Retensio Plasenta.* <https://id.theasianparent.com/ari-ari-tertinggal-di-rahim>
- Hernawati Erni, 2017. *Buku Ajaran Bidan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal.* Jakarta : CV. Trans Info Media
- Kemenkes RI, 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.* Jakarta
- Khotijah, 2011. *Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Banjarnegara Tahun 2011.*
<https://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/prada/article/download/88/78>.
- Kusumastuti Salma, 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Retensio Plasenta Di Rsud Kota Yogyakarta Tahun 2013-201.*
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1460/1/SKRIPSI.pdf>

- Kuswanti Ina, 2013. *Askeb II Persalinan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maryunani Anik, 2016. *Asuhan Kegawatdaruratan Dalam Kebidana*. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Manuaba, 2010. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Oktarina Mika, 2016. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta : Deepublish
- Purwoastuti Endang, 2015. *Ilmu Obstetri Dan Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru
- Riyanto, 2013. Faktor Resiko Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD DR.H.Bob Bazar,SKM KALIANDA Tahun 2013. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id>. Diakses Tahun 2015
- Rukiah Yeyeh Ai, 2010. *Asuhan Kebidanan 4 (Patologi) Bagian 1*. Jakarta : Trans Info Medis
- Rukiah Yeyeh Ai, 2012. *Asuhan Kebidanan 4 (Patologi) Bagian 2*. Jakarta : Trans Info Medis
- RSUD Pasir Pengaraian, 2019. *Data penyakit Obstetri*. Pasir Pengaraian : Rekam Medik RSUD
- Saifuddin, 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka
- Santoso T. Trusty, 2010. *Senangnya Jadi Ibu Yuk Rawat Sendiri Si Mungil*. Jakarta : Penebar Plus
- Sarwono Prawirohardjo, 2016. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Savitri Ika, 2016. *Hubungan Antara Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Retensio Plasenta Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2016*. <http://unmuhbengkulu.net/ojs/index.php/Avicena/article/view/452>
- Suparyanto, Hidayat, 2014. *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- SDG's, 2017 dalam artikel European Union. *Tujuan SDG's*. <https://www.sdgs2030indonesia.org/page/1/-tujuan-sdg>. Diakses tahun 2017.

- Triana Ani, 2015. *Buku Ajar Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal*. Yogyakarta : Deepublish
- Ulfa Sarrah, 2018. *Jarak Kehamilan*. <https://www.popmama.com/pregnancy/getting-pregnant/sarrah-ulfah/risiko-jarak-kehamilan-yang-terlalu-dekat-bagi-mama-dan-janin>. Diakses 2 November 2018
- Ummiati, 2010. *Karakteristik Terjadinya Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Berdasarkan Umur, Paritas Dan Jarak Kehamilan Di RSUD Syekh Yusuf Kab.Gowa Tahun 2010*. Karya Tulis Ilmiah.
- Widyastuti, 2014. *Buku Ajar patologi kebidanan*. Yogyakarta : Fitramaya
- World Health Organization, 2015. *Maternal Mortality*. Geneva : World Health Organization